

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perusahaan merupakan suatu organisasi yang memiliki tujuan tertentu dalam pendiriannya. Setiap perusahaan dalam menjalankan usahanya ingin dapat memenuhi kebutuhan kepentingan manajemen maupun pemegang sahamnya. Perusahaan yang dapat mencapai tujuannya merupakan prestasi bagi manajemen. Penilaian akan prestasi dan kinerja perusahaan dapat dijadikan dasar untuk pengambilan keputusan (Yustiningrum, 2013)

Pertumbuhan perekonomian Indonesia terus berkembang. Begitu pula dengan perusahaan – perusahaan di Indonesia yang semakin berkembang. Perkembangan suatu perusahaan dapat diartikan seberapa jauh perusahaan menempatkan diri dalam sistem ekonomi secara keseluruhan atau sistem ekonomi untuk industri yang sama. Pertumbuhan perusahaan menimbulkan suatu persaingan yang ketat antara industri. Persaingan tersebut membuat perusahaan semakin meningkatkan kinerjanya agar tujuan yang telah mereka rencanakan bisa tercapai (Noviliyan, 2016).

Nilai perusahaan berperan penting dalam menunjukan kemakmuran pemegang saham dalam perusahaan. Nilai perusahaan yang tinggi menunjukan kemakmuran pemegang saham dan nilai perusahaan juga tinggi. Nilai Perusahaan menunjukan asset pada perusahaan. Nilai perusahaan yang sudah *go public* di pasar modal terlihat pada harga saham perusahaan. Harga saham yang stabil memberikan kenaikan nilai perusahaan (Agustin, 2016).

Perusahaan – perusahaan yang *go public*, nilai perusahaan dapat dilihat melalui harga pasar saham. Harga saham di pasar modal terbentuk berdasarkan kesepakatan antara permintaan dan penawaran investor. Harga pasar saham adalah harga yang bersedia dibayarkan oleh calon investor apabila ia ingin memiliki saham suatu perusahaan, sehingga harga saham merupakan harga *fair price* yang dapat dijadikan sebagai proksi nilai perusahaan (Hasnawati, 2015).

Nilai perusahaan dipengaruhi oleh beberapa faktor internal dari perusahaan dimana faktor-faktor ini sering digunakan oleh calon investor dalam menilai kemampuan perusahaan dengan usaha meningkatkan nilai perusahaan. Faktor-faktor tersebut diantaranya profitabilitas, kebijakan hutang, kebijakan dividen, keputusan investasi, dan ukuran perusahaan.

Suatu perusahaan untuk dapat melangsungkan aktivitas operasinya, haruslah berada dalam keadaan yang menguntungkan. Tanpa adanya keuntungan akan sulit bagi perusahaan untuk menarik modal dari luar. Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi akan diminati sahamnya oleh investor dan harga saham akan naik.

Tinggi rendahnya laba merupakan faktor penting perusahaan. Besar kecilnya laba perusahaan dapat diketahui melalui analisa laporan keuangan perusahaan dengan rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas digunakan perusahaan untuk mengetahui seberapa besar laba yang diperoleh perusahaan. Rasio profitabilitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan sumber - sumber yang dimiliki perusahaan, seperti aktiva, modal atau

penjualan perusahaan (Sudana, 2011:22). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Octavia (2013) dan abdillah (2014) dimana profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Yoana (2013) dimana profitabilitas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Kebijakan hutang sensitif terhadap perubahan nilai perusahaan, karena semakin tinggi proporsi hutang, maka semakin tinggi harga saham. Hal tersebut tidak berlaku ketika perusahaan menerapkan proporsi hutang yang tinggi namun manfaat yang diperoleh dari penggunaan hutang lebih kecil daripada biaya yang ditimbulkan (Azis 2017). Keputusan Investasi, Kebijakan Dividen, dan Kebijakan Hutang sangatlah menarik untuk diteliti pengaruhnya terhadap nilai perusahaan. Pada penelitian Herawati (2013) dan Irvaniawati (2014) mendapatkan hasil dimana kebijakan hutang berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Rifandi (2017) tidak ditemukan adanya pengaruh kebijakan hutang terhadap nilai perusahaan.

Kebijakan dividen, yaitu kebijakan mengenai keputusan yang diambil perusahaan mengenai laba yang diperoleh apakah dibagikan kepada pemegang saham dengan dividen atau ditahan dalam bentuk laba ditahan guna membiayai investasi perusahaan di masa datang. Besarnya dividen yang dibagikan oleh perusahaan dapat mempengaruhi harga saham karena investor lebih menyukai pengembalian yang berasal dari dividen dibandingkan dengan capital gain (Abdillah, 2014).

Dalam penelitian Herawati (2013) menemukan bahwa apabila perusahaan meningkatkan pembayaran dividen, dengan diartikan oleh pemodal sebagai sinyal harapan manajemen tentang akan membaiknya kinerja perusahaan di masa yang akan datang, sehingga kebijakan dividen memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan sebaliknya penurunan pembayaran dividen akan dilihat sebagai prospek perusahaan yang buruk. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sudiartha (2016) dan Octavia (2013). Sedangkan penelitian yang dilakukan Analisa (2011) tidak menemukan adanya pengaruh kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan.

Keputusan investasi merupakan suatu kebijakan perusahaan dalam menginvestasikan dana yang dimiliki perusahaan dalam bentuk aset tertentu. Keputusan investasi merupakan faktor penting dalam fungsi keuangan perusahaan. Semakin tinggi keputusan investasi yang dilakukan perusahaan semakin tinggi peluang perusahaan untuk mendapatkan return yang besar. Kepercayaan investor terhadap perusahaan yang memiliki keputusan investasi tinggi pada saat ini, menyebabkan naiknya permintaan terhadap saham perusahaan, hal ini berdampak pada semakin meningkatnya investor yang berinvestasi pada perusahaan dan dengan meningkatnya nilai perusahaan (Irvaniawati, 2014). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian dari Azis (2017) dan Abdillah (2014) dimana keputusan investasi berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Sedangkan penelitian yang dilakukan Achmad (2014) keputusan investasi berpengaruh negative terhadap nilai perusahaan.

Ukuran perusahaan dianggap mampu mempengaruhi nilai perusahaan karena semakin besar ukuran atau skala perusahaan maka akan semakin

mudah pula perusahaan memperoleh sumber pendanaan baik yang bersifat internal maupun eksternal (Noviliyan, 2016). Semakin besar total aktiva maupun penjualan maka semakin besar pula ukuran suatu perusahaan. Semakin besar aktiva, maka semakin besar modal yang ditanam. Jika perusahaan memiliki total asset yang besar, pihak manajemen lebih leluasa dalam mempergunakan asset yang ada di perusahaan tersebut.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Analisa (2016) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Yoana (2013). Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Sudiartha (2017) dan Sari (2016) menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian yang dilakukan Fau (2015) dan Noviliyan (2016) menemukan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Penelitian ini menggunakan perusahaan Perbankan sebagai lokasi penelitian. Industri perbankan memegang peranan penting bagi pembangunan ekonomi sebagai financial intermediary atau perantara pihak yang kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana sesuai dengan Bank menurut undang-undang No. 7 tahun 1992 tentang Perbankan sebagaimana telah diubah dengan Undang-undang No. 10 tahun 1998 adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit untuk meningkatkan taraf hidup orang banyak. Perusahaan perbankan juga membutuhkan sumber dana jangka Panjang untuk membiaya operasi perusahaan, dimana salah satunya dengan investasi saham oleh para investor.

Berdasarkan perbedaan dari hasil penelitian, sehingga peneliti tertarik untuk meneliti kembali faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan. Oleh karena itu, peneliti dengan mengambil judul **“Pengaruh profitabilitas, Kebijakan Hutang, Kebijakan Dividen, Keputusan Investasi, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2020”**.

1.2 Pokok Permasalahan

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan maka rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2020?
2. Apakah kebijakan hutang berpengaruh terhadap nilai perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2020?
3. Apakah kebijakan dividen berpengaruh terhadap nilai perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2020?
4. Apakah keputusan investasi berpengaruh terhadap nilai perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2020?
5. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2020?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2020.
2. Untuk mengetahui pengaruh kebijakan hutang terhadap nilai perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2020.
3. Untuk mengetahui pengaruh kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2020.
4. Untuk mengetahui pengaruh keputusan investasi terhadap nilai perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2020.
5. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2020.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi kegunaan teoritis maupun kegunaan praktis, kegunaan penelitian yaitu :

1. Manfaat Teoritis

Sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan yang secara teoritis dipelajari penulis di perkuliahan dan secara khusus diharapkan dapat menambah wawasan mengenai faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi nilai perusahaan sehingga dapat di gunakan untuk kepentingan penelitian selanjutnya.

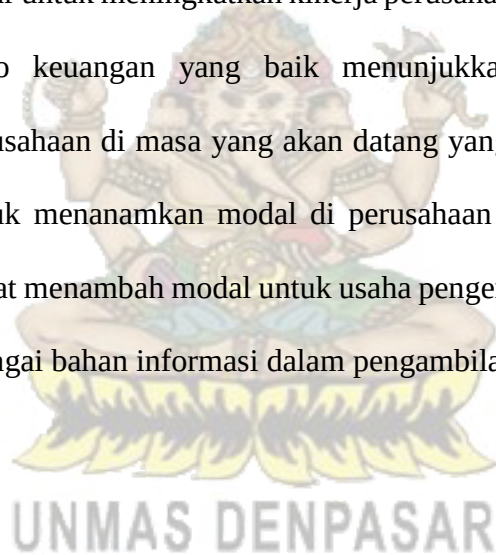
2. Manfaat Praktis

- 2.1 Manfaat bagi Investor

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan atau masukan bagi investor agar lebih memperhatikan faktor-faktor internal perusahaan dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi dengan mendapatkan hasil return, dividen, dan capital gain yang semaksimal mungkin.

2.2 Manfaat bagi Perusahaan

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak manajemen perusahaan yang dapat digunakan sebagai masukan atau dasar untuk meningkatkan kinerja perusahaan yang dapat dilihat dari rasio keuangan yang baik menunjukkan prospek bagus bagi perusahaan di masa yang akan datang yang dapat menarik investor untuk menanamkan modal di perusahaan sehingga dimungkinkan dapat menambah modal untuk usaha pengembangan perusahaan dan sebagai bahan informasi dalam pengambilan keputusan.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan yang mengasumsikan bahwa setiap orang (individu) akan melakukan hal yang terbaik bagi kepentingan pribadinya pertama kali dikemukakan oleh Jensen & Meckling (1976). Kondisi ketidak seimbangan informasi (informasi *asymmetric*) menjelaskan hubungan antara pihak manajemen (*agent*) sebagai pengelola atau pengambil keputusan keuangan dan pemegang saham (*principal*) sebagai pemilik perusahaan. Hubungan keagenan muncul ketika satu orang atau lebih (*principal*) dapat memberikan tindakan *opportunistic* untuk memaksimalkan kepentingan pribadinya yang nantinya akan mengakibatkan laba yang akan dihasilkan semu, sehingga dapat merugikan pemilik (pemegang saham). Mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada *agent* tersebut. Pada saat manajer menunjuk manajer atau *agent* sebagai pengelola dan pengambilan keputusan bagi perusahaan, maka pada saat itulah hubungan keagenan muncul. *Agent* memiliki informasi yang lebih banyak tentang perusahaan dibandingkan dengan *principal* dan kepentingan *agent* dan *principal* berbeda, maka akan terjadi *principal* dan *agent* problem dimana *agent* akan melakukan tindakan yang menguntungkan dirinya namun merugikan *principal* (Sasurya dan Asandimitra, 2013)

Konteks permasalahan *principal* dan *agent* di dalam teori keagenan tidak terbatas dan manajemen dengan pemilik saja, melainkan bisa dengan siapapun selama kedua pihak terikat dalam bentuk kontrak dan hubungan mereka bisa diposisikan sebagai hubungan *principal* dengan *agent*. Dengan begitu kontes hubungan *principal* dan *agent* relevan untuk hubungan hubungan antara : pemilik dengan manajemen, pimpinan puncak dengan bawahan, dan pemerintah dengan perusahaan (Gudono, 2012:148). Hubungan keagenan (*agency relationship*) terhadap nilai perusahaan terjadi ketika satu atau lebih individu, yang disebut sebagai prinsipal menyewa individu atau organisasi lain, yang disebut sebagai agen, untuk melakukan sejumlah jasa dan mendelegasikan kewenangan untuk membuat keputusan kepada agen tersebut.

2.1.2 Teori Signal (*Signalling Theory*)

Brigham dan Houston (2010:40) menyatakan bahwa sinyal adalah suatu tindakan yang diambil oleh manajemen perusahaan yang memberikan petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. signaling theory menjelaskan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memeriksa sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik.

Salah satu jenis informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan yang dapat menjadi signal bagi pihak di luar perusahaan, terutama bagi pihak investor adalah laporan tahunan. Informasi yang diungkapkan dalam laporan tahunan

dapat berupa informasi akuntansi yaitu informasi yang berkaitan dengan laporan keuangan dan informasi non-akuntansi yaitu informasi yang tidak berkaitan dengan laporan keuangan. Laporan tahunan hendaknya memuat informasi yang relevan dan mengungkapkan informasi yang dianggap penting untuk diketahui oleh pengguna laporan baik pihak dalam maupun pihak luar. Semua investor memerlukan informasi untuk mengevaluasi risiko relatif setiap perusahaan. Jika pengumuman informasi tersebut sebagai sinyal baik bagi investor, maka terjadi perubahan dalam volume perdagangan saham yang akan mempengaruhi nilai perusahaan.

2.1.3 Perbankan

Bank menurut undang-undang No. 7 tahun 1992 tentang Perbankan sebagaimana telah diubah dengan Undang-undang No. 10 tahun 1998 adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit untuk meningkatkan taraf hidup orang banyak. Bank adalah lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan kredit dan jasa-jasa dalam lalu lintas pembayaran dan peredaran uang (Sinangun, 2000:45).

- **Fungsi Bank**

Secara umum fungsi utama bank adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat untuk berbagai tujuan atau sebagai *financial intermediary*. Secara lebih spesifik fungsi bank dapat sebagai *agent of trust*, *agent of development*, dan *agent of services* (Triandaru dan Budisantoso, 2008:9).

1. *Agen of Trust*

Dasar utama kegiatan perbankan adalah trust atau kepercayaan, baik dalam hal penghimpunan dana maupun penyaluran dana. Masyarakat akan mau menitipkan dananya di bank apabila dilandasi oleh unsur kepercayaan.

2. *Agen of Development*

Tugas bank sebagai penghimpun dan penyaluran dana sangat diperlukan untuk kelancaran kegiatan perekonomian di sektor riil. Kegiatan bank tersebut memungkinkan masyarakat melakukan investasi, distribusi, dan juga konsumsi barang dan jasa, mengingat semua kegiatan investasi-distribusi-konsumsi berkaitan dengan penggunaan uang.

3. *Agen of Services*

Di samping melakukan kegiatan penghimpunan dan penyaluran dana, bank juga memberikan penawaran jasa-jasa perbankan yang lain kepada masyarakat. Jasa-jasa yang ditawarkan bank ini erat kaitannya dengan kegiatan perekonomian masyarakat secara umum. Kegiatan menghimpun dan menyalurkan dana merupakan kegiatan pokok perbankan. Sedangkan kegiatan memberikan jasa-jasa bank lainnya hanyalah merupakan pendukung dari kedua kegiatan di atas.

- **Jenis-jenis Bank**

Jenis-jenis perbankan di Indonesia dapat ditinjau dari berbagai segi antara lain (Kasmir, 2008 : 20) :

1. Dilihat dari segi fungsinya :

Berdasarkan UU RI No. 10 Tahun 1998 jenis perbankan terdiri dari:

- a. Bank Umum, yaitu bank yang melaksanakan kegiatan usahanya secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Sifat jasa yang diberikan adalah umum, dalam arti dapat memberikan seluruh jasa perbankan yang ada.
- b. Bank Perkreditan Rakyat (BPR), yaitu bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu-lintas pembayaran. Artinya, kegiatan BPR jauh lebih sempit jika dibandingkan dengan kegiatan bank umum.

2. Dilihat dari segi kepemilikannya, dibagi menjadi :

- a. Bank Milik Pemerintah merupakan bank yang akte pendirian maupun modalnya dimiliki oleh pemerintah, sehingga seluruh keuntungan bank ini dimiliki oleh pemerintah pula.
- b. Bank Milik Swasta Nasional merupakan bank yang seluruh atau sebagian besarnya dimiliki oleh swasta nasional serta akte pendiriannya pun didirikan oleh swasta, begitu pula pembagian keuntungannya diambil oleh swasta pula. Dalam Bank Swasta Milik Nasional termasuk pula bank-bank yang dimiliki oleh badan usaha yang berbentuk koperasi.
- c. Bank Milik Asing merupakan cabang dari bank yang ada di luar negeri, baik milik swasta asing maupun pemerintah asing suatu negara.

- d. Bank Milik Campuran merupakan bank yang kepemilikan sahamnya dimiliki oleh pihak asing dan pihak swasta nasional. Di mana kepemilikan sahamnya secara mayoritas dipegang oleh warga Negara Indonesia.

3. Dilihat dari segi status :

- a. Bank Devisa merupakan bank yang dapat melaksanakan transaksi keluar negeri atau yang berhubungan dengan mata uang asing secara keseluruhan, misalnya transfer ke luar negeri, *travelers cheque*, pembukaan dan pembayaran *Letter of Credit (L/C)*.
- b. Bank non devisa, merupakan bank yang mempunyai ijin untuk melaksanakan transaksi sebagai bank devisa, sehingga tidak dapat melaksanakan transaksi seperti bank devisa. Bank non devisa melakukan transaksi dalam batas-batas suatu negara.

4. Dilihat dari segi cara menentukan harga

- a. Bank yang berdasarkan prinsip konvensional, menetapkan bunga sebagai harga jual baik untuk produk simpanan seperti giro, tabungan maupun deposito. Demikian pula harga beli untuk produk pinjamannya (kredit) juga ditentukan berdasarkan tingkat suku bunga tertentu.
- b. Bank berdasarkan prinsip syariah, yang menerapkan aturan perjanjian berdasarkan hukum Islam antara bank dengan pihak lain baik dalam hal untuk menyimpan dana, pembiayaan usaha atau kegiatan perbankan lainnya.

2.1.4 Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan dalam mengelola sumber daya pada akhir tahun berjalan yang tercermin pada harga saham perusahaan. Jadi harga saham merupakan cerminana nilai suatu perusahaan. Semakin tinggi harga saham semakin tinggi pula nilai perusahaan, sebaliknya rendah harga saham maka nilai perusahaan juga rendah atau kinerja perusahaan kurang baik (Budi dan Rachmawati, 2014)

Nilai perusahaan juga didefinisikan sebagai nilai pasar karena nilai perusahaan dapat memberikan kemakmuran pemegang saham secara maksimum apabila harga perusahaan meningkat. Semakin tinggi harga saham, makin tinggi kemakmuran pemegang saham. Sehingga dari pengertian tersebut nilai perusahaan dapat diukur dengan menggunakan harga saham penutupan (*closing price*) akhir tahun dengan jumlah saham yang beredar pada akhir tahun (Hasnawati, 2015).

Nilai perusahaan adalah sangat penting karena dengan nilai perusahaan yang tinggi akan diikuti oleh tingginya kemamuran pemegang saham (Brigham dan Houston, 2014:294). Semakin tinggi harga saham semakin tinggi nilai perusahaan. Nilai perusahaan yang tinggi menjadi keinginan para pemilik perusahaan, sebab dengan nilai yang tinggi menunjukkan kemakmuran pemegang saham juga tinggi. Kekayaan pemegang saham dan perusahaan dipresentasikan oleh harga pasar saham yang merupakan cermin dari keputusan investasi, pendaan, dan manajemen asset (Yustiningrum, 2013)

Dalam penelitian ini, untuk mengukur nilai perusahaan menggunakan *Tobin's Q* atau bisa disebut *Tobin's Q theory* atau *Q ratio*, rasio ini menilai perusahaan sebagai bentuk dari nilai kombinasi antara aset (aktiva) berwujud dan aset (aktiva) tak berwujud. Cara ini memungkinkan untuk melakukan penilaian terhadap *Tobin's Q*, maka nilai terendah *Tobin's Q* yaitu berkisar di antara 0 dan 1. Hal ini mengindikasikan bahwa biaya ganti aset suatu perusahaan lebih besar dibandingkan nilai pasar perusahaan. Hal ini juga menunjukkan bahwa pasar (*market*) memberi penilaian kurang terhadap perusahaan. Nilai *Tobin's Q* perusahaan dianggap tinggi jika memiliki nilai besar dari satu (> 1). Hal ini mengindikasikan bahwa nilai perusahaan (*value company*) lebih besar dari nilai aset perusahaan yang tercatat. Hal ini juga menunjukkan bahwa pasar memberi penilaian lebih terhadap perusahaan.

2.1.5 Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba. Laba diperoleh perusahaan berasal dari penjualan dan keputusan investasi yang dilakukan perusahaan. Profitabilitas yang tinggi menunjukkan prospek perusahaan yang bagus sehingga investor akan merespon positif dan harga saham akan meningkat. Fama dan French (1998). Para investor menanamkan saham pada perusahaan adalah untuk mendapatkan return, yang terdiri dari yield dan capital gain. Semakin tinggi kemampuan memperoleh laba, maka semakin besar return yang diharapkan investor, sehingga menjadikan nilai perusahaan menjadi lebih baik.

Profitabilitas merupakan aspek fundamental perusahaan, karena selain memberikan daya Tarik yang besar bagi investor yang akan menanamkan dananya pada perusahaan juga sebagai alat ukur terhadap efektivitas dan efisiensi penggunaan semua sumber daya yang ada di dalam proses operasional perusahaan. Menurut Mahmud dan Halim (2017) rasio profitabilitas sebagai rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan (profitabilitas) pada tingkat penjualan, asset, dan modal saham tertentu. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan modal tertentu. Rasio ini merupakan ukuran profitabilitas dari sudut pandang pemegang saham.

Profitabilitas dapat di ukur dengan beberapa indikator. Berikut ini diuraikan beberapa jenis-jenis rasio profitabilitas yaitu :

1. *Net Profit Margin (NPM)*

Rasio ini diukur dengan membandingkan antara laba bersih setelah pajak dengan penjualan yang dilakukan perusahaan. Semakin tinggi nilai rasio ini menunjukkan semakin baik kinerja keuangan perusahaan terhadap keseluruhan penjualan yang dilakukan perusahaan (Fau, 2015).

2. *Return on investment (ROI)*

Return On Investment (ROI) digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen perusahaan dalam mengelola modal perusahaan yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan bersih. *Return On Investment (ROI)* dalam analisa keuangan mempunyai arti

yang sangat penting sebagai salah satu teknik analisa keuangan yang bersifat menyeluruh (Komprehensif) . laba kotor atau gross profit dapat dihitung dari penjualan bersih dikurangi harga pokok penjualan.

3. *Return on asset (ROA)*

ROA merupakan rasio pengukuran profitabilitas yang sering digunakan oleh manajer keuangan untuk mengukur efektifitas keseluruhan dalam menghasilkan laba dengan aset yang tersedia. Berdasarkan hal ini, maka factor yang mempengaruhi profitabilitas adalah laba bersih setelah pajak, penjualan bersih dan total aset. Semakin tinggi hasil ROA suatu perusahaan mencerminkan bahwa rendahnya penggunaan aset untuk menghasilkan laba. (Anggana, 2015).

4. *Return on equity (ROE)*

Menurut Sutrisno (2013:229) “*Return on Equity* ini sering disebut dengan *rate of return on Net Worth* yaitu kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan modal sendiri yang dimiliki, sehingga ROE ini ada yang menyebut sebagai rentabilitas modal sendiri”. *Return on equity* atau rentabilitas modal sendiri merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini semakin baik, artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian sebaliknya (Kasmir 2014:204). Menurut Pandia (2012:71) “*return on equity* adalah rasio yang

menunjukkan perbandingan antara laba (setelah pajak) dengan modal (modal inti) bank, rasio ini menunjukkan tingkat presentase yang dapat dihasilkan.

5. *Earning per share* (EPS)

Earning Per Share (EPS) Menurut Brealy dan Stewart (1986) menyatakan bahwa para penanam modal (investor) sering menggunakan istilah *income stock and growth stock*. Mereka kelihatannya membeli saham yang sedang tumbuh terutama dengan pengharapan memperoleh keuntungan modal dan mereka lebih berminat pada pertumbuhan pendapatan pada masa mendatang daripada dalam dividen tahun berikutnya. Sebaliknya mereka membeli *incomestock* terutama untuk memperoleh dividen tunai. Laba yang digunakan sebagai ukuran adalah laba bagi pemilik atau EAT.

2.1.6 Kebijakan Hutang

Instrument yang sangat sensitif terhadap perubahan nilai perusahaan. Semakin tinggi proporsi hutang maka semakin tinggi harga saham, namun pada titik tertentu peningkatan hutang akan menurunkan nilai perusahaan karena manfaat yang diperoleh dari penggunaan hutang lebih kecil dari pada biaya yang ditimbulkannya (Taswan dan Soliha, 2012).

Kebijakan hutang adalah segala jenis hutang yang dibuat atau diciptakan oleh perusahaan baik hutang lancar maupun hutang jangka Panjang (Nasser dan Firlano, 2016) dalam Indahningrum dan Handayani (2016). Kebijakan hutang bisa digunakan untuk menciptakan nilai perusahaan yang diinginkan, namun kebijakan hutang juga tergantung dari ukuran

perusahaan artinya perusahaan yang besar relative lebih mudah untuk akses ke pasar modal. Kemudahan ini mengindikasikan bahwa perusahaan besar relative mudah memenuhi sumber dana dari hutang melalui pasar modal. Dalam penelitian ini ukuran debt ratio merupakan proxy dari kebijakan hutang perusahaan (Nuriningsih, 2012). *Debt equity ratio* dalam penelitian Indahningrum dan Handayani (2016) dapat diukur dengan total hutang atau total kewajiban dibagi dengan modal pemegang saham (kekayaan bersih atau ekuitas) (Makmun, 2013). Semakin tinggi rasio ini, maka semakin besar risiko yang dihadapi, dan investor akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi. Rasio yang tinggi juga menunjukkan proporsi modal sendiri yang rendah untuk membiayai aktiva. Selain itu kreditur juga mengasumsikan terdapat risiko yang besar dari perusahaan, sehingga kreditur dapat saja memberikan bunga yang cukup besar.

2.1.7 Kebijakan Dividen

Dividen diartikan sebagai pembayaran kepada pemegang saham oleh perusahaan atas keuntungan yang diperoleh. Kebijakan dividen adalah keputusan apakah laba yang diperoleh perusahaan akan dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen atau akan ditahan dalam bentuk laba ditahan guna pembiayaan investasi dimasyarakat akan datang. Pembayaran tunai yang diberikan kepada para pemegang saham. Dividen merupakan hasil yang diperoleh dari saham yang dimiliki, selain *capital gain* yang didapat apabila harga jual saham lebih tinggi dibandingkan harga belinya.

Pengumuman dividen yang dilakukan oleh perusahaan dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa perusahaan telah mengekspresikan kepercayaan diri (kontidensi) dan dalam prospek keuntungan yang cukup baik untuk masa sekarang dan masa yang akan datang. Kebijakan dividen adalah bagian yang tidak terpisahkan dalam keputusan pendanaan perusahaan. Rasio pembayaran dividen (*dividend-payout ratio*) menentukan jumlah laba yang dapat ditahan dalam perusahaan sebagai sumber pendanaan. Permasalahan kadang menjadi Nampak rumit karena pertimbangan keuangan dan adanya alternative pendanaan dari luar dalam pengambilan keputusan untuk menentukan kebijakan dividen. Untuk itu, analisis dilakukan dengan tetap menggunakan pertimbangan bahwa suatu keputusan keuangan dinilai benar apabila dapat meningkatkan kemakmuran pemegang saham.

Kebijakan dividen hanyalah berkisar mengenai bagaimana cara perusahaan menggunakan laba yang diperoleh dari kegiatan investasi dipecah apakah akan menginvestasikan kembali laba yang diperoleh tersebut kepada pemegang saham dalam bentuk dividen. Berapakah presentase laba yang harus ditahan untuk diinvestasikan kembali dan berapa yang harus dibagikan dalam bentuk dividen. Tentunya hal ini salah satunya ditentukan oleh faktor struktural modal yang hendak dicapai oleh perusahaan, serta ada tidaknya investasi yang profitable. Hal yang paling penting dari kebijakan dividen adalah apakah memungkinkan untuk mempengaruhi kekayaan pemegang saham dengan merubah rasio pembayaran dividen yaitu kebijakan dividen.

Beberapa teori mengenai kebijakan dividen adalah sebagai berikut (Sartono, 2010:282) :

1. Kebutuhan Dana Perusahaan

Merupakan faktor yang harus dipertimbangkan dalam menentukan dividen yang akan diambil, aliran kas perusahaan yang diharapkan, pengeluaran modal di masa datang yang diharapkan, kebutuhan tambahan piutang dan persediaan, pola pengurangan hutang dan faktor lain yang mempengaruhi posisi kas perusahaan harus dipertimbangkan dalam analisis kebijakan dividen.

2. Likuiditas

Dividen bagi perusahaan merupakan kas keluar, semakin besar posisi kas dan likuiditas perusahaan secara keseluruhan maka semakin besar kemampuan perusahaan untuk membayarkan dividen. Perusahaan yang sedang mengalami pertumbuhan akan memerlukan dana yang cukup besar guna membiayai investasi oleh karena itu perusahaan tersebut akan kurang likuid karena barang yang diperoleh lebih banyak diinvestasikan pada aktiva tetap dan aktiva lancar yang permanen.

a) Kemampuan Meminjam

Posisi likuiditas dapat diatasi dengan kemampuan perusahaan untuk meminjam dalam jangka pendek. Kemampuan meminjam dalam jangka pendek tersebut akan meningkatkan fleksibilitas likuiditas perusahaan. Selain itu fleksibilitas perusahaan juga dipengaruhi oleh kemampuan perusahaan untuk bergerak dipasar modal dengan mengeluarkan obligasi. Perusahaan yang besar akan memiliki akses yang lebih baik di pasar modal. Kemampuan meminjam yang lebih

besar dan fleksibilitas yang baik akan memperbesar kemampuan pembayaran dividen.

b) Keadaan Pemegang Saham

Jika suatu perusahaan kepemilikan sahamnya relative tertutup maka manajemen biasanya dapat mengetahui dividen yang diharapkan oleh pemegang saham dan dapat bertindak dengan tepat. Jika pemegang saham berada dalam kelompok yang terkena pajak yang tinggi dan lebih menyukai untuk memperoleh capital gain, maka perusahaan dapat mempertahankan pembayaran dividen yang rendah. Dengan pembayaran dividen yang rendah tentunya dapat diperkirakan apakah perusahaan akan menahan laba untuk investasi yang lebih menguntungkan.

3. Stabilitas Dividen

Bagi investor faktor ini akan lebih menarik dari pada pembayaran dividen yang tinggi. Stabilitas di sini selalu tetap memperhatikan tingkat pertumbuhan perusahaan.

2.1.8 Keputusan Investasi

Sebelum melakukan investasi para investor maupun calon investor perlu mengumpulkan informasi sebagai salah satu dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi di pasar modal. Pertimbangan yang utama dalam melihat kinerja perusahaan baik atau buruk adalah dengan melihat tinggi rendahnya nilai perusahaan. Keputusan investasi mempunyai dimensi waktu jangka panjang, sehingga keputusan yang diambil harus

dipertimbangkan dengan baik, karena mempunyai konsekuensi berjangka panjang pula. Keputusan investasi ini sering juga disebut sebagai capital budgeting yakni keseluruhan proses perencanaan dan pengambilan keputusan mengenai pengeluaran dana yang jangka waktu kembalinya dana tersebut melebihi satu tahun atau berjangka panjang. Perencanaan terhadap keputusan investasi ini sangat penting karena beberapa hal sebagai berikut :

1. Dana yang dikeluarkan untuk keperluan investasi sangat besar, dan jumlah dana yang besar tersebut tidak bisa diperoleh kembali dalam jangka pendek atau diperoleh sekaligus
2. Dana yang dikeluarkan akan terikat dalam jangka panjang, sehingga perusahaan harus menunggu selama jangka waktu cukup lama untuk bisa memperoleh kembali dana tersebut. Dengan demikian akan mempengaruhi penyediaan dana untuk keperluan lain.
3. Keputusan investasi menyangkut harapan terhadap hasil keuntungan di masa yang akan datang. Kesalahan dalam mengadakan peramalan akan dapat mengakibatkan terjadinya *over* atau *under investment*, yang akhirnya akan merugikan perusahaan. Misalnya, proyeksi penjualan terlalu besar sehingga membeli peralatan yang besar dengan investasi juga besar, ternyata permintaan kecil, akhirnya kapasitas yang menganggur dan biaya tetap (penyusutan) sangat besar, demikian sebaliknya.
4. Keputusan investasi berjangka panjang, sehingga kesalahan dalam pengambilan keputusan akan mempunyai akibat yang panjang dan berat, serta kesalahan dalam keputusan ini tidak dapat diperbaiki tanpa adanya kerugian yang besar.

Keputusan investasi meliputi investasi pada aktiva jangka pendek (aktiva lancar) dan aktiva jangka panjang (aktiva tetap). Aktiva jangka pendek biasanya didefinisikan sebagai aktiva dengan jangka waktu kurang dari satu tahun atau kurang dari satu siklus bisnis, dalam hal ini dana yang diinvestasikan pada aktiva jangka pendek diharapkan akan diterima kembali dalam jangka waktu dekat atau kurang dari satu tahun dan diterima sekaligus. Tujuan perusahaan berinvestasi pada aktiva jangka pendek adalah untuk digunakan sebagai modal kerja atau operasional perusahaan.

Keputusan investasi dalam penelitian ini diproksikan dengan *price earning ratio* (PER). PER adalah nilai harga per lembar saham, indikator ini secara praktis telah diaplikasikan dalam laporan keuangan laba rugi bagian akhir dan menjadi bentuk standar pelaporan keuangan bagi perusahaan public di Indonesia. Oleh karena itu, pemahaman terhadap PER penting dilakukan dan bisa dijadikan sebagai salah satu indikator nilai perusahaan dalam model penelitian. *Price earning ratio* (PER) menunjukkan perbandingan antara harga saham penutupan akhir tahun (*closing price*) dengan laba per lembar saham (*earning per share*). *Price earning ratio* (PER) dirumuskan dengan harga saham dibagi dengan laba per lembar saham (Harmono, 2011:57).

2.1.9 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah peningkatan dari kenyataan bahwa perusahaan besar akan memiliki kapitalisasi pasar yang besar, nilai buku yang besar dan laba yang tinggi (Dewi dan Wirajaya, 2013). Sedangkan pada perusahaan kecil akan memiliki kapitalisasi pasar yang kecil, nilai buku yang

kecil dan laba yang rendah. Ukuran perusahaan mempunyai pengaruh yang berbeda terhadap nilai perusahaan suatu perusahaan. Dalam hal ukuran perusahaan dilihat dari total asset yang dimiliki oleh perusahaan, yang dapat di pergunakan untuk kegiatan operasi perusahaan. Jika perusahaan memiliki total asset yang besar, pihak manajemen lebih leluasa dalam mempergunakan asset yang ada di perusahaan tersebut. Kebebasan yang dimiliki manajemen ini sebanding dengan kekhawatiran yang dilakukan oleh pemilik atas asetnya. Jumlah asset yang besar akan menurunkan nilai perusahaan jika dinilai dari sisi pemilik perusahaan. Akan tetapi jumlah asset yang kecil akan meningkatkan nilai perusahaan jika dinilai dari sisi pemilik perusahaan.

2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Beberapa penelitian sebelumnya yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini adalah :

Anton (2018) meneliti tentang dampak manajemen risiko perusahaan terhadap nilai perusahaan : bukti empiris dari perusahaan non-keuangan rumania. variabel independennya manajemen risiko perusahaan. teknik analisis yang di gunakan panel data. hasil penelitian tersebut adalah manajemen risiko perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Iswajuni, dkk. (2018) dalam jurnal dengan judul Pengaruh manajemen risiko perusahaan (*ERM*) terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2013. Variabel independennya adalah manajemen risiko perusahaan (*ERM*) Variable Kontrol *Firm, Size, ROA*, kepemilikan manajerial. Teknik analisis

yang digunakan regresi liner berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *ERM*, *ROA* dan ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan kepemilikan manajerial berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan.

Azis (2017) menguji tentang pengaruh keputusan investasi, kebijakan dividen, dan kebijakan hutang terhadap nilai perusahaan. Variabel independennya adalah keputusan investasi, kebijakan dividen dan kebijakan hutang. Teknik analisis yang digunakan regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini adalah keputusan investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, kebijakan dividen berpengaruh terhadap nilai perusahaan, kebijakan hutang tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Marsha dan Murtaqi (2017) dalam Jurnal Bisnis Dan Manajemen dengan judul Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Nilai Perusahaan di Sektor Makanan dan Minuman di BEI. Variabel independennya *ROA*, *Current Ratio*, *Acid Test Ratio*. Teknik analisis yang digunakan adalah Regresi Linier Berganda. Hasil penelitian tersebut adalah *ROA* dan *Current Ratio* berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan, sedangkan *Acid Test Ratio* tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.

Noviliyan (2016) melakukan penelitian pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, kebijakan dividen, *leverage price earning ration* dan kebijakan hutang terhadap nilai perusahaan. Variabel independennya adalah profitabilitas, ukuran perusahaan, kebijakan dividen, *leverage price earning ration*, kebijakan hutang. Teknik analisis yang digunakan regresi liner sederhana. Hasil penelitian adalah profitabilitas dan kebijakan dividen

berpengaruh positif terhadap harga saham sedangkan ukuran perusahaan, *leverage price earning ratio* dan kebijakan hutang tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Prastuti dan Sudiharta (2016) melakukan penelitian pengaruh struktur modal, kebijakan dividen dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur. Variabel independennya adalah struktur modal, kebijakan dividen dan ukuran perusahaan. Teknik analisis yang digunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian adalah struktur modal dan kebijakan dividen mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

Suffah dan Riduwan (2016) melakukan penelitian pengaruh profitabilitas, leverage, ukuran perusahaan dan kebijakan dividen pada nilai perusahaan. Variabel independennya adalah profitabilitas leverage, ukuran perusahaan dan kebijakan dividen. Teknik analisis yang digunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian adalah profitabilitas, leverage, dan kebijakan dividen berpengaruh positif pada nilai perusahaan, ukuran perusahaan tidak berpengaruh pada nilai perusahaan.

Raharjo dan Oemar (2016) melakukan penelitian pengaruh kebijakan dividen, kebijakan hutang, profitabilitas dan struktur kepemilikan terhadap nilai perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2009-2014. Variabel independennya adalah kebijakan dividen, kebijakan hutang, profitabilitas, struktur kepemilikan. Teknik analisis yang digunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian adalah kebijakan dividen, kebijakan hutang,

profitabilitas dan struktur kepemilikan berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Fau (2015) melakukan penelitian pengaruh struktur modal, pertumbuhan perusahaan, ukuran perusahaan dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Variabel independennya adalah struktur modal, pertumbuhan perusahaan, ukuran perusahaan, profitabilitas. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian adalah struktur modal dan profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan sedangkan pertumbuhan perusahaan dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Irvaniawati (2014) melakukan penelitian pengaruh kebijakan hutang, keputusan investasi dan kebijakan dividen, terhadap nilai perusahaan. Variabel independennya adalah kebijakan hutang, keputusan investasi dan kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda. Hasil penelitian tersebut adalah kebijakan hutang, keputusan investasi dan kebijakan dividen berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

Achmad (2014) melakukan penelitian pengaruh keputusan investasi, keputusan pendanaan, Kebijakan dividen dan kinerja keuangan terhadap nilai Perusahaan. Variabel independennya adalah keputusan investasi, keputusan pendanaan, kebijakan dividen dan kinerja keuangan. Teknik analisis yang digunakan regresi liner berganda. Hasil penelitian tersebut adalah Keputusan Investasi tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan. Sedangkan

Keputusan Pendanaan, Kebijakan Dividen dan Kinerja Keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan.

Thanatawee (2014) dalam Jurnal Bisnis dan Akuntansi Asia dengan judul Kepemilikan Institusional dan Nilai Perusahaan di Thailand. Variabel independennya Kepemilikan Ekuitas. Teknik analisis yang digunakan regresi liner berganda Dengan hasil adalah Kepemilikan Ekuitas berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan.

Abdillah (2014) dalam Jurnal Penelitian dengan judul Analisis Pengaruh Kebijakan Dividen, Kebijakan Hutang, Profitabilitas dan Keputusan Investasi Terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur di BEI Periode 2009-2012. Variabel independennya adalah kebijakan dividen, kebijakan hutang, profitabilitas dan keputusan investasi. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda. Hasil penelitian kebijakan hutang, profitabilitas dan keputusan investasi secara parsial berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan sedangkan kebijakan dividen tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Octavia (2013) melakukan penelitian pengaruh kebijakan hutang, kebijakan dividen profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan manufaktur di BEI periode 2008-2012. Variabel independennya adalah kebijakan hutang, kebijakan dividen, profitabilitas, ukuran perusahaan. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda. Hasil penelitian tersebut adalah kebijakan hutang tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, kebijakan dividen dan profitabilitas berpengaruh positif

terhadap nilai perusahaan dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Yoana (2013) melakukan penelitian dividen, kebijakan hutang, profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan manufaktur dibursa efek indonesia. Variabel independennya adalah dividen, kebijakan hutang, profitabilitas, ukuran perusahaan . Teknik analisis yang digunakan adalah regresi liner sederhana. Hasil penelitian tersebut adalah dividen dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan sedangkan kebijakan hutang dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Bertinetti, dkk. (2013) melakukan penelitian Pengaruh Penerapan Manajemen Risiko Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Perusahaan Eropa. Variabel independennya adalah Manajemen Risiko Perusahaan (*ERM*). Teknik Analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian tersebut adalah Manajemen Risiko Perusahaan berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan.

Analisa (2011) melakukan penelitian pengaruh ukuran perusahaan *leverage*, profitabilitas dan kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan. Variabel independennya adalah ukuran perusahaan, *leverage*, profitabilitas, kebijakan dividen. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil penilaian tersebut adalah ukuran perusahaan dan profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Leverage tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Penelitian ini mencoba meneliti kembali penelitian-penelitian sebelumnya dengan menggabungkan beberapa variabel independen yang telah digunakan dan meneliti di lokasi penelitian yang berbeda, dimana penelitian sebelumnya dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sedangkan penelitian ini menggunakan variable Profitabilitas, Kebijakan Utang, Kebijakan Dividen, Keputusan Investasi dan Ukuran Perusahaan, tahun pengamatan 2018 – 2020 dengan sampel Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode.

